

Manajemen Mutu PAI Kurikulum Berbasis CINTA Society 5.0: POACE MTsN 1 Bojonegoro

Syahriel Andika^{1*}, Sri Minarti²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Bojonegoro

*syahriel.andika28@gmail.com¹, *minarti@unugiri.ac.id²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 September 2026

Revised 15 September 2026

Accepted 21 September 2026

Available online 9 Oktober 2026

Kata Kunci:

Manajemen Mutu, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Berbasis CINTA, POACE, Society 5.0

Keywords:

Quality Management, Islamic Religious Education, CINTA-Based Curriculum, POACE, Society 5.0

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRAK

Era Society 5.0 membawa disrupsi teknologi yang memicu distraksi digital dan krisis moral pada peserta didik, sehingga menuntut transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen mutu PAI melalui inovasi Kurikulum Berbasis CINTA menggunakan pendekatan fungsi manajerial POACE di MTsN 1 Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdesain studi kasus, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen mutu dieksekusi secara terstruktur: perencanaan berbasis diagnostik digital (EDM dan e-RKAM), transisi menuju *deep learning* yang humanis, serta sinkronisasi nilai akademik dengan perilaku harian melalui program Gerakan Furudhul Ainiyah (GEFA). Sebagai pembahasan dan kesimpulan, Kurikulum Berbasis CINTA terbukti efektif menyelaraskan kebijakan pemerintah ke dalam tata kelola kelas yang membangun ketahanan mental Generasi Z, menjadikan agama sebagai tameng moral tanpa menolak adaptasi teknologi.

ABSTRACT

The Society 5.0 era brings technological disruption that triggers digital distraction and moral crises among students, demanding the transformation of Islamic Religious Education (PAI). This study aims to analyze the implementation of PAI quality management through the CINTA-Based

Curriculum innovation using the POACE managerial approach at MTsN 1 Bojonegoro. This qualitative research uses a case study design, employing observation, interviews, and documentation for data collection. The results indicate that quality management is executed systematically: digital diagnostic-based planning (EDM and e-RKAM), a transition to humanistic deep learning, and the synchronization of academic values with daily behavior through the Gerakan Furudhul Ainiyah (GEFA) program. In conclusion, the CINTA-Based Curriculum effectively aligns government policies with classroom governance to build the mental resilience of Generation Z, establishing religion as a moral shield without rejecting technological adaptation.

1. PENDAHULUAN

Transformasi Peradaban global menuju era *Society 5.0* telah mendatangkan gelombang disrupsi yang merubah konstelasi social, budaya, dan ekosistem pendidikan secara radikal. Konsep *Society 5.0*, yang awalnya diinisiasi oleh pemerintah Jepang sebagai respons terhadap Revolusi Industri 4.0, menitikberatkan pada integrasi absolut antara ruang siber (*cyberspace*) dan ruang fisik (*physical space*) guna menciptakan Masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered society*) di mana teknologi Tingkat tinggi seperti kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), dan *big data* didayagunakan untuk menyelesaikan berbagai persoalan kemanusiaan. (*The 5th Science and Technology Basic Plan*, 2016) Dalam lanskap makro Pendidikan, era ini menjanjikan aksesibilitas informasi yang tanpa batas, fleksibilitas pembelajaran, dan demokratisasi pengetahuan. Namun, di balik utopia teknologis tersebut, institusi Pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan eksistensial dan paradoks pedagogic yang sangat kompleks. Alih-alih sepenuhnya mendukung proses humanisasi dan pembebasan intelektual, penetrasi perangkat digital yang massif di kalangan Generasi Z justru memicu munculnya residu sosiologis dan

psikologis berupa distraksi digital yang parah, krisis literatur yang akut, serta gelombang sekularisasi nilai-nilai moral yang menggerus fondasi spiritualitas peserta didik.

Berbagai kajian empiris dalam literatur kontemporer mengindikasikan bahwa distraksi digital di lingkungan akademik telah berkembang menjadi salah satu bentuk patologi sosial dan adiksi baru. (Przybylski dkk., 2013) Fenomena ini tidak lagi bersifat insidental, melainkan didorong oleh tingginya *sindrom Fear of Missing Out* (FoMO) dan konsumsi media sosial yang tidak terkendali yang merusak motivasi akademik. (Alt, 2015) Kondisi tersebut bermanifestasi secara nyata melalui *academic cyberloafing* yaitu kebiasaan mengakses internet di luar kepentingan belajar pada jam pelajaran serta *phubbing*, yakni tindakan mengabaikan interaksi sosial fisik di sekitarnya demi menatap gawai. (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016) Lingkungan digital yang beroperasi berdasarkan ekonomi atensi (*attention economy*) ini menciptakan ketegangan struktural yang tajam dengan hakikat pendidikan karakter dalam Islam. (Bhargava & Velasquez, 2021) Pembentukan karakter, pendalaman spiritual, dan penguasaan ilmu agama sejatinya membutuhkan Tingkat atensi yang mendalam, refleksi komtemplatif, dan pembiasaan yang konsisten (*istiqamah*). (Maseleno dkk., 2018) Sebaliknya, interaksi digital yang terfragmentasi cenderung membentuk habituasi kognitif yang dangkal, reaktif, dan sangat rentan terhadap informasi nir-etika. (Firth dkk., 2019)

Dalam ekosistem yang serba terdisrupsi ini, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memikul beban ganda yang teramat berat. Pada satu sisi, PAI diamanatkan untuk mentransfer struktur pengetahuan kognitif teologis (ortodoksi) secara utuh. Pada sisi lain, PAI diharapkan mampu bertindak sebagai filter moral, benteng spiritual, dan agen transformasi nilai (ortopraksi) yang adaptif guna mencegah reduksi karakter siswa menjadi sekadar entitas mekanis yang kehilangan empati sosial. (Faujianor dkk., t.t.) Tuntutan ini mengindikasikan bahwa kegagalan institusi pendidikan (madrasah) dalam merespons tantangan *Society 5.0* secara manajerial akan mengakibatkan pendidikan agama kehilangan daya transformatifnya, teralienasi dari realitas sosiologis peserta didik, dan pada akhirnya hanya akan tereduksi menjadi rutinitas administratif belaka. Oleh karena itu, paradigma PAI mutlak harus bergeser dari model *transfer of knowledge* yang konvensional menuju pendekatan *transformation of values* yang integratif. Pergeseran filosofis ini menuntut adanya restrukturisasi yang komprehensif dan inovatif, tidak hanya pada tataran perumusan kebijakan kurikulum secara makro oleh pemerintah, melainkan juga menukik tajam pada manajemen mutu pembelajaran secara mikro di dalam kelas, yang di mana eksekusi pedagogik diuji secara nyata oleh para guru.

Sebagai wujud respons institusional dan adaptasi strategis terhadap dinamika global serta pergeseran kebutuhan kompetensi peserta didik, Kementerian Agama Republik Indonesia telah melakukan rekayasa ulang (*reengineering*) terhadap landasan yuridis dan arsitektur operasional kurikulum madrasah melalui pengarusutamaan Kurikulum Merdeka. Kebijakan afirmatif ini tidak sekadar mengganti nomenklatur kurikulum, melainkan mendekonstruksi filosofi pencapaian kompetensi melalui regulasi sentral yang tertuang dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan, yang kemudian secara spesifik dioperasionalkan melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam (SK Dirjen Pendis) Nomor 3302 Tahun 2024 tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka pada Madrasah. (Kemenag, t.t.) Guna menjawab eskalasi dinamika pendidikan, regulasi ini kemudian disempurnakan dan dimutakhirkan secara komprehensif melalui penerbitan SK Dirjen Pendis Nomor 9941 Tahun 2025. (*Dirjen-pendis-2025-9941 Capaian Pembelajaran PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*, t.t.)

Pembaruan regulasi melalui SK Dirjen Pendis No. 9941 Tahun 2025 memberikan landasan filosofis, ontologis, dan praksiologis yang sangat tajam terkait Capaian Pembelajaran (CP) untuk rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Regulasi ini menuntut reorientasi pada empat sub-disiplin keilmuan PAI di Madrasah Tsanawiyah, yang dirancang secara spesifik untuk membekali Generasi Z dalam merespons *digital risk* dan krisis identitas. Transformasi paradigma pembelajaran PAI berdasarkan regulasi terbaru tersebut dapat diuraikan dan dianalisis sebagai berikut.

Pertama, pada mata pelajaran Al-Quran Hadis, tujuan pembelajaran tidak lagi dibatasi pada pencapaian kemampuan kognitif Tingkat rendah seperti kemampuan membaca (*Tahsin*) atau menghafal teks suci semata. Regulasi mengamanatkan supaya peserta didik dibekali dengan kecakapan analitis untuk mengeksplorasi makna tekstual dan kontekstual. Dengan tujuan sebagai memfungsikan ayat-ayat Al-Quran dan Hadis sebagai pisau analisis dan *problem solver* atas isu-isu kontemporer yang dihadapi

remaja saat ini, seperti pergaulan bebas, etika komunikasi di media sosial, dan penanggulangan hoaks, sehingga melahirkan manifestasi perubahan perilaku yang konkret (*actionable values*).

Kedua, pada mata pelajaran Akidah Akhlak, kurikulum menekankan pada proses *tazkiyatun nufus* (pembersihan jiwa dari sifat *madzmumah* menuju *mahmudah*) yang harus dilakukan secara holistik, berkesinambungan, dan terintegrasi dengan psikologi perkembangan remaja. Focus utamanya adalah membina peserta didik supaya menjadi pribadi yang saleh secara spiritual (*hablum minallah*) sekaligus saleh secara sosial (*hablum minannas*). Di Tengah pusaran pluralitas informasi dan maraknya ekstremisme digital, Akidah Akhlak dituntut untuk menjadi jangkar dalam menumbuhkan cara pandang keberagaman yang moderat (*wasathiyah*), inklusif, toleran, serta membudayakan nilai-nilai antikorupsi.

Ketiga, mata pelajaran Fikih diarahkan untuk melatih dan mempertajam kecakapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Peserta didik didorong untuk tidak terjebak pada dogma tekstual-formalistik yang kaku, melainkan diajak untuk menyelami *maqashid syariah* (tujuan disyariatkannya hukum). Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu memahami prinsip-prinsip syariat secara inklusif dan memformulasikan Solusi aplikatif terhadap permasalahan fikih kontemporer, seperti transaksi muamalah di platform niaga elektronik (*e-commerce*), etika hak cipta digital, dan Batasan privasi di era algoritma media sosial.

Keempat, untuk mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), paradigma pengajaran dituntut bertransformasi secara fundamental dari sekadar proses memorisasi kronologi tahun, nama tempat, dan deretan nama tokoh masa lalu. Pembelajaran SKI dalam Kurikulum Merdeka didesain untuk menjadi proses hermeneutika Sejarah, di mana peserta didik diajak untuk merekonstruksi dan menarik *ibrah* (hikmah) kontekstual dari peristiwa masa lampau guna memitigasi hegemoni sekularisasi nilai dan krisis kepemimpinan di era modern.

Selain penjabaran spesifik pada masing-masing rumpun ilmu, arsitektur Kurikulum Merdeka ini didesain bersinggungan secara integrative dengan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (P5RA), P5RA bukan sekadar kegiatan pelengkap atau tugas tambahan di luar jam reguler, melainkan manifestasi riil dari Pendidikan karakter berbasis proyek yang menuntut kolaborasi lintas disiplin ilmu. Inseri proyek kokurikuler ini mengharuskan pimpinan madrasah untuk melakukan orkestrasi dan sinkronisasi manajerial yang presisi. Tantangan terbesar bagi manajemen madrasah Adalah bagaimana memetakan alokasi jam intrakurikuler dan kokurikuler sedemikian rupa supaya penanaman nilai-nilai karakter esensial seperti *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), dan *qudwah* (keteladanan) tidak justru mereduksi atau mengorbankan ketuntasan capaian kognitif materi esensial PAI. (Puja dkk., t.t.) Kompleksitas tuntutan regulasi inilah yang bermuara pada Kesimpulan bahwa desain kurikulum sehebat apa pun hanya akan berakhir sebagai dokumen normative di atas meja apabila tidak di kelola melalui system manajemen mutu yang tangguh, terukur, dan berbasis data empiris dari akar rumput.

Kebijakan kurikulum tingkat nasional yang berupaya merespons tantangan *Society 5.0* tidak akan terwujud secara optimal tanpa ditopang oleh sistem penjaminan mutu internal (SPMI) madrasah yang akuntabel, transparan, dan berbasis data objektif. Menyadari urgensi tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam telah meluncurkan dan mengimplementasikan platform tata kelola digital secara masif di seluruh jenjang madrasah. Intervensi sistemik ini merupakan salah satu pilar utama dari proyek *Realizin Education's Promise – Madrasah Education Quality Reform* (REP-MEQR). (Muhtasar dkk., 2023) fokus dari tata kelola digital ini bertumpu pada dua instrument utama yang saling berjalani kelindan, yakni Evaluasi Diri Madrasah (EDM) versi 2.0 dan Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah Berbasis Elektronik (e-RKAM).

Evaluasi Diri Madrasah (EDM) direkayasa sebagai instrumen diagnostic factual untuk memetakan Skor Kinerja Pencapaian Mutu (SKPM) ke dalam lima pilar indikator esensial yang mencerminkan budaya mutu madrasah. Kelima pilar tersebut mencakup: (1) Kedisiplinan warga madrasah, yang mengukur presensi, kepatuhan tata tertib, dan etos kerja; (2) pengembangan diri bagi guru dan tenaga kependidikan, yang meninjau intensitas pelatihan dan peningkatan kualifikasi akademik; (3) penyiapan, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran, yang menjadi jantung dari kinerja pedagogic; (4) penyediaan sarana belajar dan penggunaannya, yang mengevaluasi daya dukung infrastruktur termasuk teknologi digital; serta (5) pembiayaan yang partisipatif, transparan, dan akuntabel. (Muhtasar dkk., 2023) pelaksanaan EDM yang berprinsip pada integritas, objektivitas, dan metode ilmiah sangat krusial supaya madrasah dapat secara sadar mengidentifikasi kesenjangan (*gap*)

antara realitas layanan Pendidikan yang diberikan saat ini dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang dicita-citakan.

Signifikansi strategis dari EDM baru akan terlihat Ketika output datanya dikonversi dan disinkronisasikan ke dalam sistem e-RKAM. Sistem e-RKAM mewajibkan seluruh madrasah untuk menjadikan hasil pemetaan EDM sebagai *baseline* Tunggal dalam penyusunan program prioritas pengembangan madrasah (Rencana Kerja Menengah dan Rencana Kerja Tahunan). Melalui mekanisme ini, penganggaran dan alokasi dana bantuan operasional pemerintah, khususnya Bantuan Operasional Sekolah (BOS), tidak lagi didasarkan pada asumsi subjektif atau *copy-paste* dari anggaran tahun sebelumnya, melainkan harus diinvestasikan secara presisi untuk mengintervensi titik-titik lemah mutu yang ditemukan saat proses diagnostic EDM. (Ristanti dkk., t.t.) Transformasi digital melalui e-RKAM memangkas rantai birokrasi. Mencegah manipulasi anggaran, dan membuka ruang transparansi public secara berjenjang dari tingkat madrasah hingga ke Kementerian Agama Pusat.

Meskipun secara konseptual sistem integrasi EDM dan e-RKAM ini menawarkan kerangka kerja penjaminan mutu yang ideal, implementasi faktualnya di lapangan kerap kali menemui tantangan kronis yang bersifat teknis maupun substantif. Data empiris dari beberapa kajian evaluatif pada jurnal-jurnal bereputasi mengindikasikan masih tingginya *blind spot* atau kesenjangan antara pelaporan di dalam sistem dengan kondisi riil tata kelola pembelajaran di ruang kelas. (Jamasih, 2025) Proses pengisian instrument EDM kerap kali masih dimaknai oleh Sebagian Tim Penjamin Mutu Madrasah (TPM) sekadar sebagai instrument formalitas untuk menggugurkan kewajiban administratif demi pencairan dana BOS, tanpa disertai analisis kausalitas yang mendalam mengenai akar persoalan mutu pedagogik. Temuan kualitatif ini mengonfirmasi bahwa penyediaan infrastruktur digital dan instrument elektronik saja tidak cukup untuk merevolusi mutu madrasah. Aplikasi digital tidak akan berdampak transformative jika tidak diorkestrasi oleh sentuhan manajemen mutu terpadu yang digerakkan oleh kepemimpinan instruksional dan visi perbaikan berkelanjutan. Integrasi EDM dan e-RKAM sepatutnya diposisikan sebagai perangkat *decision support system* yang bermuara pada penguatan kompetensi pendidik dan peningkatan mutu pembelajaran peserta didik, khususnya pada rumpun mata pelajaran PAI yang rentan tergerus laju digitalisasi.

Untuk menjembatani kesenjangan yang terjadi antara rumusan ideal kebijakan makro dari pemerintah dengan eksekusi nyata mikromanajemen pembelajaran di akar rumput, diperlukan sebuah landasan teoretis yang kokoh, sistematis, dan komprehensif. Dalam diskursus keilmuan administrasi dan kepemimpinan institusi Pendidikan, paradigma *Total Quality Management* (TQM) menempati posisi sentral sebagai pendekatan strategis yang terbukti mampu mengangkat daya saing kelembagaan sekaligus menjamin kontinuitas standar akademik. Berakar dari sektor industry yang dipelopori oleh W. Edwards Deming dan Joseph Juran, filosofi TQM kemudian direkonseptualisasi supaya selaras dengan hakikat entitas Pendidikan. Tokoh-tokoh Kaliber di bidang manajemen Pendidikan seperti Edward Sallis mengartikulasikan bahwa manajemen mutu terpadu di institusi pendidikan bukanlah seperangkat aturan mekanistik yang kaku, melainkan merupakan sebuah sistem administrasi holistik yang berporos pada paradigma perbaikan mutu secara berkelanjutan (*continuous improvement*), komitmen pada pencegahan kegagalan mutu sejak hulu, serta orientasi absolut pada pencapaian kepuasan pelanggan secara paripurna. (Sallis, 2014)

Dalam spektrum manajemen mutu terpadu, konsep “pelanggan” diredefinisi menjadi pelanggan internal (yakni guru, staf, dan tenaga kependidikan yang berinteraksi di dalam institusi) serta pelanggan eksternal (mencakup peserta didik, orang tua wali, Masyarakat luas, dan pengguna lulusan/dunia usaha). Syafaruddin dalam bukunya menggarisbawahi bahwa kunci dari keberhasilan implementasi manajemen mutu pendidikan adalah kemampuan institusi untuk menyerap aspirasi dan memenuhi tuntutan kompetensi yang dipersyaratkan oleh pelanggan eksternalnya, yang pada era *Society 5.0* ini mensyaratkan perpaduan antara kecerdasan teknologi dan kematangan spiritual. (Syafaruddin dkk., 2002)

Selaras dengan hal tersebut, Edward Sallis dalam karyanya *Total Quality Management in Education* menegaskan bahwa mutu sejatinya bukanlah pemenuhan ceklis standar minimum yang bersifat statis, melainkan sebuah proses proaktif dan dinamis untuk beradaptasi terhadap perubahan ancaman lingkungan eksternal serta tuntutan masa depan. Dalam praksis TQM, peningkatan mutu disandarkan pada beberapa pilar fundamental, antara lain: (1) Kepemimpinan transformasional dari kepala madrasah yang mampu menanamkan visi mutu ke seluruh hierarki organisasi; (2) pemberdayaan dan keterlibatan total dari seluruh pemangku kepentingan, yang menghapus sekat superior-subordinat

dan mendelegasikan tanggung jawab penjaminan mutu ke tingkat unit terkecil (kelas); (3) pembuatan Keputusan yang senantiasa berbasis pada analisis data objektif (*evidence-based approach*), yang dalam konteks madrasah saat ini terfasilitasi melalui instrument diagnostik EDM; serta (4) sinkronisasi antara sistem penganggaran, tata kelola kurikulum, dan asesmen akhir. (Hasibuan dkk., 2026)

Lebih jauh, integrasi filosofi TQM ke dalam manajemen pendidikan Islam menawarkan pertautan konseptual yang sangat harmonis dengan epistemologi *Islamic Worldview*. Prinsip perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam TQM selaras dengan doktrin *ihsan* dan perintah etis untuk menjadikan hari esok lebih baik dari hari ini. Oleh karenanya, penerapan TQM dalam ekosistem pendidikan PAI tidak hanya dipandang sebagai manuver strategis demi menaikkan citra atau mengejar perolehan akreditasi, melainkan dihayati sebagai manifestasi ibadah vertikal dan bentuk pertanggungjawaban moral (*amanah*) dalam membina generasi penerus risalah agama yang merespons kompleksitas di era digital tanpa tercabut dari akar teologisnya. (Damai Yanti & Aulia, 2021)

Sebagai sebuah filosofi pendekatan strategis pada level konseptual manajemen mutu terpadu mutlak membutuhkan instrument operasional atau perkakas (*managerial tools*) yang rasional, terstruktur, dan logis supaya dapat dieksekusi secara nyata oleh struktur birokrasi madrasah. Dalam diskursus klasik keilmuan manajemen, berbagai pakar telah merumuskan fungsi-fungsi manajerial yang bervariasi, mulai dari model Henri Fayol (POCCC) hingga model Harold Koontz (POSDCORB). Namun, untuk menangkap kompleksitas sekaligus dinamika tata kelola mutu madrasah di Indonesia secara memadai, kerangka yang dinilai paling komprehensif dan relevan adalah fungsi-fungsi manajerial yang diadaptasi oleh Sondang P. Siagian. Model ini sejatinya merupakan pengembangan dan penyempurnaan dari konsepsi legendaris George R. Terry, yakni kerangka operasional POACE yang terdiri dari *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (penggerakan/pelaksanaan), *Controlling* (pengawasan), dan *Evaluating* (evaluasi). (Siagian, 1989) Kerangka analitik POACE ini secara sinergis diterapkan pada objek formal penelitian, yakni proses pencapaian mutu pembelajaran PAI dalam Kurikulum Berbasis CINTA.

Pertama, *Planning* (perencanaan). Perencanaan adalah fondasi penentu dari seluruh siklus manajerial, ia merumuskan tujuan yang hendak dicapai sekaligus merancang presisi peta jalan untuk menggapainya. Dalam tata kelola pembelajaran PAI, fungsi perencanaan beroperasi pada dua poros utama yang saling berpotongan yaitu, poros institusional, dan poros pedagogik. Pada level institusional, fungsi *planning* tercermin dari mekanisme Kepala Madrasah dan Tim Penjaminan Mutu dalam memetakan kesenjangan mutu melalui diagnostic instrumen Evaluasi Diri Madrasah (EDM), yang selanjutnya diterjemahkan ke dalam program intervensi spesifik berbantuan alokasi APBN pada Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah Berbasis Elektronik (e-RKAM). Proses ini bertujuan memastikan pendanaan yang ditujukan untuk pengadaan media pembelajaran digital dan mitigasi krisis moral tepat sasaran. Pada level pedagogik di ruang kelas, fungsi *planning* menuntut pendidik PAI untuk merekonstruksi, membedah, dan menjabarkan dokumen sentral Capaian Pembelajaran (CP) turunan SK Dijen Pendis No. 9941 Tahun 2025 menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang logis, sebelum kemudian dikristalisasi ke dalam modul ajar pemahaman mendalam (*deep learning*). Perencanaan yang matang di level ini menjadi filter utama supaya muatan distraksi dari internet tidak mengambil alih arah pembelajaran. (Firda & Husna, 2025)

Kedua, *Organizing* (pengorganisasian). Pengorganisasian ini berkaitan erat dengan pembagian tugas, wewenang, alokasi sumber daya manusia, dan penentuan relasi tata kerja untuk mengeksekusi rencana. Dalam konteks madrasah yang menerapkan Kurikulum Berbasis CINTA diuji melalui kompleksitas restrukturisasi jadwal dan distribusi beban kerja (*workload*). Kepala madrasah harus secara presisi mengorkestrasi rumpun keilmuan PAI (Fikih, Akidah Akhlak, SKI, dan Al-Qur'an Hadis) dengan ketersediaan kompetensi pendidik. Lebih krusial lagi, fungsi ini mencakup pembentukan dan pendistribusian peran dalam tim fasilitator Proyek Kokurikuler Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil' Alamain (P5RA), yang lintas disiplin. Tanpa pengorganisasian lini masa dan tema yang sistematis, kegiatan P5RA akan saling timpang tindih dengan jam intrakurikuler dan berisiko mendegradasi esensi pencapaian kompetensi agama itu sendiri. (Anggia dkk., 2026)

Ketiga, *Actuating* (penggerakan atau pelaksanaan). Tahapan ini menggeser focus dari dokumen di atas kertas (*text*) menuju dinamika psikologis aktor di lapangan (*context*). *Actuating* adalah inti dari kepemimpinan (*leadership*) manajemen, di mana Kepala Madrasah harus menginspirasi, memotivasi, dan menggerakkan komitmen para guru PAI agar berani mendisrupsi zona nyamannya sendiri. Fungsi pelaksanaan menuntut terjadinya transformasi aktual di dalam kelas yang awalnya

sekadar pengajar dogma tekstual satu arah dengan metode ceramah, menjadi fasilitator dialogis dan *role model* yang humanis. Di era *Society 5.0*, *actuating* mewujudkan dalam strategi guru menginsersi teknologi ke dalam metode pedagogi sekaligus mentransmisikan nilai-nilai keimanan yang kokoh untuk menanggulangi invasi sekularisasi dari lini masa media sosial peserta didik. (Napis, t.t.)

Keempat, *controlling* (pengawasan). Pengawasan dilakukan untuk mengidentifikasi apakah realisasi kinerja di lapangan mengalami deviasi dari standar perencanaan yang telah dipatok. Pengawasan mutu PAI tidak boleh terjebak sekadar merazia rambut panjang siswa atau memeriksa kelengkapan administrasi guru Modul Ajar secara formalitas. Fungsi *controlling* di era kontemporer menghendaki pemantauan validitas instrument evaluasi formatif dan sumatif berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) serta pemantauan rekam jejak perkembangan sikap atau karakter harian peserta didik guna memastikan kesesuaian antara kesalehan akademis, kesalehan spiritual, dan interaksi etis mereka di medium siber. Lebih lanjut, pimpinan madrasah wajib mengeksekusi supervisi akademik dan *reward and punishment* manajerial sebagai kontrol terhadap ketuntasan program inovasi pedagogik.

Kelima, *evaluating* (evaluasi). Sebagai pemungkas dari siklus empiric yang kemudian berotasi kembali pada tahap awal, fungsi *evaluating* berfokus pada perekaman jejak komprehensif atas pencapaian mutu lulusan. Hal ini tidak hanya diukur melalui dashboard analitik nilai pada sistem Rapor Digital Madrasah (RDM) secara kognitif-kuantitatif, melainkan menyertakan proses triangulasi data dengan triangulasi umpan balik (survei kepuasan pelanggan) dari komite madrasah atau orang tua. Perekaman digital pada RDM berfungsi sebagai memori institusional untuk memvalidasi apakah Kurikulum Berbasis CINTA telah benar-benar menjamin kompetensi profil lulusan yang moderat, mandiri, dan tangguh di era digital, yang pada akhirnya memantik siklus perbaikan terus-menerus. (Jamasih, 2025)

Setiap rumusan kebijakan kurikulum nasional, seketat apa pun dirancang, akan selalu dinegosiasikan, diresepsi, dan diinterpretasikan secara dinamis oleh kultur mikro institusi penyelenggaranya. Pemilihan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Bojonegoro sebagai lokus sentral penelitian ini tidak didasarkan pada asumsivistik semata, melainkan berpijak pada signifikansi posisi ontologis madrasah tersebut. Secara historis dan administratif, MTsN 1 Bojonegoro merepresentasikan profil madrasah unggulan yang telah melampaui fase adaptasi dasar dan memegang status akreditasi A paripurna dari Badan Akreditasi Nasional. Pencapaian predikat paripurna ini mengindikasikan bahwa madrasah tersebut memiliki kapital tata Kelola manajerial, daya dukung infrastruktur sarana-prasarana digital, serta kapabilitas pendidik yang di atas rata-rata dari madrasah reguler. Oleh karena itu, MTsN 1 Bojonegoro dinilai sangat ekuivalen dan ideal untuk difungsikan sebagai model kalibrasi atau *benchmarking* model pengelolaan Pendidikan Tingkat menengah secara nasional.

Namun, faktor pembeda utama yang menjadikan MTsN 1 Bojonegoro sebagai objek studi yang krusial bukanlah sekadar capaian akreditasinya, melainkan keberanian inovasi pedagogiknya dalam menerjemahkan roh kurikulum Berbasis CINTA. Dalam merespons kerentanan psikologis Generasi Z yang dilanda krisis eksistensial dan distraksi *society 5.0*, madrasah ini merumuskan pendekatan lokasional yang disebut sebagai “Kurikulum Berbasis CINTA”. Paradigma kurikulum berbasis CINTA tidak dilihat sebagai pengganti regulasi Kurikulum Merdeka dari Kementerian Pendidikan atau Kementerian Agama, melainkan beroperasi sebagai ruh (pedagogik humanis) yang menginsersi dan menjiwai seluruh struktur eksekusi pembelajaran. Inovasi kurikulum ini berorientasi pada penciptaan ekosistem sekolah yang penuh apresiasi, afeksi, penghargaan terhadap keberagaman tingkat kecerdasan (diversitas), dan penolakan keras terhadap standarisasi kaku yang rentan mengalienasi siswa lamban belajar. (Apriana dkk., 2025) Dalam literatur terpisah pada entitas lokus pembahasan lain mengonfirmasi bahwa penerapan kurikulum humanis semacam ini terbukti memberikan kontribusi empiric yang sangat positif terhadap pembentukan resiliensi mental peserta didik serta mendukung lahirnya *character strengths*. (Amaliati dkk., 2024)

Oleh karenanya, mengkaji bagaimana MTsN 1 Bojonegoro mensintesis struktur kaku birokrasi penjaminan mutu digital (EDM dan e-RKAM), tuntutan ortodoksi Capaian Pembelajaran PAI, dengan pendekatan mikropedagogik “Kurikulum Berbasis CINTA” yang sangat organik melalui pisau analisis fungsi POACE, akan menyuguhkan orkestrasi manajemen Pendidikan Islam yang komprehensif, orisinal, dan bernilai tinggi secara akademis.

Secara teoretis (akademis), elaborasi temuan riset ini diyakini mampu memberikan implikasi pengayaan substansial terhadap khazanah keilmuan Manajemen Pendidikan Islam tingkat lanjut.

Paradigma Total Quality Management (TQM) yang selama dekade terakhir terjebak dalam pembacaan teoritis-normatif di dalam perpustakaan, akan mendapatkan suntikan preseden integratif, di mana teori fungsi manajerial klasik dikalibrasikan secara dialektis dengan variabel mutakhir seperti adaptasi teknologi manajerial digital (EDM/RDM) serta navigasi mitigasi risiko siber (digital risk distraction) pada ekologi madrasah kontemporer.

Penelitian terdahulu mengenai manajemen mutu dan Pendidikan Islam di madrasah umumnya masih berjalan secara parsial sehingga menyisakan kesenjangan (*research gap*) yang signifikan. Kajian terkait implementasi Evaluasi Diri Madrasah (EDM) dan e-RKAM sejauh ini masih bertumpu pada ranah evaluasi tertib administrasi, penganggaran teknokratis, dan pemenuhan standar formal tanpa menghubungkan secara langsung dengan transformasi kualitas pedagogis di ruang kelas. (Pradana dkk., t.t.) Di sisi lain, wacana dengan transformasi kualitas di era *Society 5.0* sering kali direduksi hanya sebatas inovasi penggunaan teknologi dan pergeseran metode belajar, namun kurang menyentuh strategi manajerial untuk memitigasi krisis psikologis dan distraksi digital pada peserta didik. (Firdaus & Sabda, t.t.) Sementara itu, kajian terkini mengenai “Kurikulum Berbasis CINTA” telah membedah dimensi filosofi pedagogik humanis yang mendalam, namun belum menguji bagaimana kurikulum afektif tersebut dikelola secara manajerial di tingkat institusi. (Selamet, 2025) Untuk mengisi celah tersebut, kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini adalah dengan menyintesis instrument tata Kelola makro-teknokratis (EDM dan e-RKAM) dengan pendekatan mikropedagogik humanis (Kurikulum Berbasis CINTA) yang dikelola melalui fungsi operasional POACE (*planning, Organizing, Actuating, Controlling, Evaluating*). Inovasi ini secara spesifik membedah orkestrasi kalibrasi silang (*cross-validation*) antara prestasi akademik kognitif di Rapor Digital Madrasah (RDM) dengan praktik amaliah siswa melalui Gerakan Furudhul Ainiyah (GEFA), guna menjadikan *roadmap* tata kelola madrasah yang mampu menahan gempuran disrupsi moral Generasi Z di era *Society 5.0*.

Secara praktis, studi komprehensif ini dirancang untuk mewujudkan sebagai Kompas rujukan strategis, *roadmap*, atau sekurang-kurangnya *best practice benchmarking* bagi entitas pembuat kebijakan mako, jajaran kepala madrasah eksekutor, serta ribuan pendidik PAI di seantero negeri. Rekomendasi manajerial yang dilahirkan diharapkan sanggup memandu mereka dalam merevolusi tata Kelola institusi, memastikan regulasi Capaian Pembelajaran Kurikulum Berbasis CINTA yang baru tidak terhenti sebagai instrument politik birokratik, dan menghidupkan ekosistem sekolah yang membebaskan. Pada puncaknya, penelitian ini memformulasikan skenario pertahanan bagaimana substansi dan vitalitas ruh pendidikan nilai-nilai Islam dapat terus relevan, tegak, serta kompetitif dalam menahan gempuran hegemoni kecerdasan bauta, sekularisasi budaya, dan akselerasi eksponensial di jantung era *Society 5.0*.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus kontemporer untuk memahami secara mendalam fenomena tata kelola pendidikan pada latar belakang alamiah (*natural setting*) tanpa menggunakan instrument statistik. Pemilihan desain ini didasarkan pada kerangka pemikiran epistemologis Yin yang di terjemahkan oleh Iswandi, yang menegaskan bahwa metode studi kasus adalah strategi penelitian empiris yang paling relevan untuk mendalami fenomena dalam konteks kehidupan nyata (*real-life context*), khususnya guna menjawab pertanyaan analitis tentang “bagaimana” dan “mengapa” fungsi-fungsi manajemen diimplementasikan. (Iswadi dkk., t.t.)

Penelitian ini berlokasi di MTsN 1 Bojonegoro dengan melibatkan informan yang dipilih secara *purposive*, yakni kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru PAI, dan staf operator digital. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan budaya madrasah, wawancara mendalam untuk menggali pengalaman informan, serta studi dokumentasi. Data kualitatif yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dengan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan dan validitas data, penelitian ini secara ketat menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengambilan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Hasil

Berdasarkan data di lapangan, implementasi manajemen mutu pembelajaran di MTsN 1 Bojonegoro dijalankan secara terpusat dan terstruktur oleh berbagai hierarki pemangku kepentingan madrasah. Secara administrative dan hierarki instruksi, berikut merupakan struktur organisasi MTsN 1 Bojonegoro (pada tahun 2026) yang mengang kednali atas okestrasi manajerial tersebut:



Gambar 1. Struktur Organisasi

Temuan hasil penelitian ini diorganisasikan ke dalam lima pilar fungsi manajerial yang diadaptasi dari pemikiran Sondang P. Siagian. Kerangka POACE diaplikasikan untuk melacak siklus manajemen mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertumpu pada inovasi “Kurikulum Berbasis CINTA”.

1. Perencanaan (*planning*)

Fungsi perencanaan di MTsN 1 Bojonegoro tidak beroperasi pada asumsi subjektif, melainkan dijalankan secara terstruktur melalui mekanisme diagnostik hulu ke hilir, yang memanfaatkan teknologi tata kelola digital. Pada tataran institusional (makro), perencanaan mutu diinisiasi melalui pengisian instrumen Evaluasi Diri Madrasah (EDM) yang hasilnya diintegrasikan secara langsung (*real-time*) ke dalam rencana Kerja dan Anggaran Madrasah Berbasis Elektronik (e-RKAM).

Alur teknis perencanaan madrasah selalu berangkat dari identifikasi kelemahan faktual yang terekam secara sistematis di dalam EDM. Sebagai ilustrasi operasional apabila dalam satu tahun ajaran ditemukan bahwa peserta didik mengalami krisis atensi yang membutuhkan stimulasi visual interaktif, maka kebutuhan pengadaan televisi Android di ruang kelas didiagnosis ke dalam EDM, dirumuskan solusi programnya, lalu diinput ke dalam matriks pembiayaan e-RKAM untuk dieksekusi pada tahun anggaran berikutnya. Proses ini memastikan bahwa dana dialokasikan secara presisi untuk mengintervensi kelemahan sarana pedagogik PAI dalam menghadapi tantangan disruptif digital.

Pada strategi menengah, Kepala Madrasah menginisiasi perencanaan program unggulan bernama GEFA (Gerakan Furudhul Ainiyah) sebagai wadah implementasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis CINTA. Kepala Madrasah menyatakan bahwa rumusan GEFA lahir dari evaluasi reflektif yang menemukan bahwa terdapat kesenjangan di mana peserta didik unggul secara kognitif teoritis, namun secara aktualisasi kecintaan kepada Allah SWT dan lingkungan sosialnya belum terlihat nyata. Oleh karena itu, pimpinan merencanakan integrasi nilai moderasi beragama di setiap unit pembelajaran PAI yang langsung diimplementasikan dalam praktik amaliah harian di dalam lingkungan sekolah.

Di tingkat pedagogik (mikro), Wakil Kepala Bidang Kurikulum menjelaskan bahwa perencanaan dokumen pembelajaran dimulai dengan merujuk pada regulasi pemangku kebijakan, yakni turunan Capaian Pembelajaran (CP) SK Dirjen Pendis terbaru. Pendidik PAI diberikan otonomi penuh untuk membedah Capaian Pembelajaran makro tersebut menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang lebih kontekstual dengan menyesuaikan dari kebijakan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dan kebutuhan internal Madrasah. Perencanaan ini juga dimanifestasikan dalam penyusunan Rincian Pekan Efektif (RPE) di awal tahun ajaran yang secara rigid mengkalkulasi proporsi waktu proporsional antara jam intrakurikuler dan kokurikuler.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Tahapan pengorganisasian (*organizing*) berfokus pada penataan kapital manusia (pendidik) dan restrukturisasi lini masa pembelajaran supaya selaras dengan kompleksitas arsitektur kurikulum terbaru, khususnya KMA 1503 Tahun 2025.

Terkait distribusi pendidik, Wakil Kepala Bidang Kurikulum menegaskan implementasi prinsip linieritas akademik yang sangat ketat, guru dengan latar belakang pendidik spesifik Fiqih akan diberikan otoritas penuh menguasai mata pelajaran Fiqih, begitu pula dengan spesialisasi keilmuan lainnya. Hal ini diperkuat oleh komitmen Kepala Madrasah yang secara tegas menyatakan bahwa apabila kualifikasi ijazah guru tidak mengarah pada ontologi mata pelajaran tersebut, maka madrasah tidak akan memberikan beban mengajar.

Dalam ranah restrukturisasi kegiatan proyek, madrasah merespons regulasi KMA 1503 Tahun 2025 yang mentransformasi nomenklatur P5RA menjadi program kokurikuler. Alokasi waktu untuk kegiatan kokurikuler telah dikunci (di-plotting) ke dalam struktur kurikulum sejak awal. Penentuan tema kokurikuler didasarkan pada analisis kebijakan dan kebutuhan riil peserta didik. Tim penggerak dibentuk dengan menunjuk koordinator lintas disiplin yang didampingi oleh guru PAI sebagai fasilitator utama untuk mengawal nilai integrasi agama.

Secara infrastruktur birokrasi digital, fungsi pengorganisasian menyentuh tata kelola Rapor Digital Madrasah (RDM) dan e-RKAM. Hak akses sistem *super-admin* dipegang oleh Wakil Kurikulum, penginputan bank nilai dikendalikan oleh masing-masing guru PAI dengan menggunakan kredensial pribadi yang terkunci, sementara akses e-RKAM didistribusikan secara berjenjang antar pimpinan, operator, dan Tim Penjamin Mutu.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Tahap pelaksanaan (*actuating*) di MTsN 1 Bojonegoro mentransformasi paradigma pembelajarannya menuju “Pembelajaran Mendalam” (*Deep Learning*). Dalam menyikapi ancaman distraksi digital di era *Society 5.0*, Kepala Madrasah menempuh pendekatan yang sangat moderat. Secara tegas dilarang munculnya dogma radikal yang mengharamkan teknologi gawai secara absolut. Walaupun terdapat larangan membawa gawai untuk membatasi dampak negatif ekonomi atensi, pihak madrasah tetap mengizinkan penggunaan perangkat pintar pada mata pelajaran yang menuntut eksplorasi digital di bawah pengawasan guru secara langsung.

Guru PAI dengan rumpun Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memaparkan bagaimana mitigasi risiko digital ini diinsersikan secara organik di dalam ruang kelas, di mana guru bertindak sebagai agen literasi yang menyelipkan edukasi agar peserta didik bersikap bijak menyikapi arus informasi dan menangkalkan hoaks. Sesuai pergeseran paradigma, pendekatan pengajaran SKI tidak lagi sebatas hafalan, melainkan ditekankan pada penggalian hikmah (*ibrah*). Melalui metode diskusi yang dialogis, guru memfungsikan hati nurani peserta didik untuk menghargai perbedaan pendapat dan tanggung jawab etis. Guru PAI merespons perannya menjadi fasilitator “ikut nimbrung”, memungkinkannya memantau secara faktual kecerdasan emosional siswa.

Tantangan aktuasi para guru PAI dinilai relatif rendah karena para pendidik telah memiliki literasi digital yang mumpuni, sehingga transisi dari pembelajaran kaku menuju pembelajaran kontekstual yang luwes berjalan mulus.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Fungsi pengawasan (*controlling*) dijalankan dalam dua dimensi, pengawasan akademik-pedagogik, dan pengawasan keamanan arsitektur data.

Dari dimensi akademik, modul ajar dan instrumen sumatif akhir semester harus melalui tahap verifikasi silang (*peer-review*) oleh tim Pengembang Kurikulum dan paitian penelaah soal. Penelaah ini memvalidasi bahwa setiap butir evaluasi telah memuat elemen *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) serta secara eksplisit menginsersikan materi moderasi beragama untuk menanggulangi ekstremisme di kalangan remaja. Kepala Madrasah juga melakukan supervisi akademik berkala berkolaborasi dengan Pengawas Madrasah, guna menjamin konsistensi realisasi Capaian Pembelajaran oleh para pendidik.

Dari dimensi arsitektur tata kelola, operator sistem memaparkan prosedur pengawasan keamanan yang sangat ketat pada Rapor Digital Madrasah (RDM). Pengawasan dilakukan dengan filter otentikasi *Internet Protocol binding* (IP Address) yang dikhususkan hanya pada jaringan madrasah tersebut. Token aktivasi RDM bersifat rahasia dan dikendalikan murni oleh operator untuk mencegah peretasan (*hacking*) atau manipulasi *mark-up* secara ilegal dari luar yurisdiksi madrasah,

5. Evaluasi (*Evaluating*)

Fase evaluasi di MTsN 1 Bojonegoro mengimplementasikan sistem kalibrasi (*cross-check*) yang mengukur korelasi antara kecerdasan kognitif di dalam sistem rapor dengan perwujudan akhlak harian peserta didik.

Tingkat kevalidan sebuah nilai diukur dengan menyandingkan skor di RDM dengan rekaman praktik pada instrumen kontrol GEFA. Kepala Madrasah memberikan ilustrasi “Jika seorang peserta didik mencetak nilai 92 pada ujian teori Fikih, namun fakta empiris menunjukkan ia mangkir dari kedisiplinan jamaah GEFA, maka disimpulkan telah terjadi kegagalan transfer nilai pada Kegiatan Belajar Mengajar”. Mekanisme ganda ini memastikan bahwa transfer pengetahuan selalu mewujud dalam kesalehan nyata.

Dalam mengevaluasi pelanggaran karakter, adrasah menggunakan sistem pendekatan manusia (*humanistik*). Apabila terdapat indisipliner, pendekatan yang dieksekusi bukanlah penghukuman yang bersifat destruktif. Pimpinan dan guru menerapkan *personal approach* secara kekeluargaan untuk mencari akar persoalan psikologis penyebab sebelum melangkah pada pemanggilan orang tua.

Selain itu, efisiensi tata kelola kurikulum tingkat makro seperti porsi kegiatan kokurikuler dan GEFA juga selalu dievaluasi secara periodik oleh Tim Pengembang Kurikulum. Jika dirasakan beban instruksional memicu kejenuhan kognitif siswa, maka program akan direduksi atau disesuaikan. Perekaman jejak digital hasil evaluasi ini tercetak dalam RDM di mana pelibatan orang tua sebagai pembaca rapor berfungsi sebagai wujud akuntabilitas.

Pembahasan

Implementasi fungsi manajerial POACE di MTsN 1 Bojonegoro menunjukkan keselarasan strategis antara kebijakan makro di Kementerian Agama (berupa KMA Nomor 1503 Tahun 2025 dan SK Dirjen Pendis No. 9941 Tahun 2025) dengan praksis mikropedagogik di lingkungan madrasah. Pada tahapan perencanaan (*planning*) dan pengorganisasian (*organizing*), pilar perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dari *Total Quality Management* (TQM) berhasil dieksekusi secara riil. Hal ini dibuktikan melalui pemanfaatan Evaluasi Diri Madrasah (EDM) dan e-RKAM yang tidak lagi sekadar formalitas birokrasi, melainkan telah menjadi sistem pendukung keputusan (*decision support system*) berbasis data factual untuk mengintervensi kelemahan sarana pedagogik secara presisi.

Pada tahap pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*), madrasah telah berhasil membangun sistem pertahanan mental (*resilience*) terhadap ancaman patologi *Fear of Missing Out* (FoMO) dan distraksi digital *Society 5.0* tanpa menolak kemajuan teknologi. Temuan lapangan menegaskan bahwa guru PAI secara afektif meninggalkan pendekatan otoriter (*Nomos-Oriented*) dan beralih ke pedagogi humanis (*Eros-Oriented*), di mana gawai diizinkan secara terbatas sebagai alat eksplorasi di bawah supervise fasilitator. Secara bersamaan, control mutu dijaga dengan mewajibkan setiap modul ajar dan soal evaluasi memuat penalaran tingkat tinggi (HOTS) serta moderasi beragama, guna menangkal ekstemisme dan radikalisme dari media sosial.

Temuan paling krusial adalah pada fungsi evaluasi (*evaluating*), pada fungsi ini kemampuan sistem manajemen memecahkan paradoks pedagogik melalui kalibrasi silang (*cross-validation*). Madrasah menyandingkan langsung capaian kognitif-kuantitatif yang terekam pada keamanan tingkat tinggi Rapor Digital Madrasah (RDM) dengan perwujudan akhlak harian siswa melalui program Gerakan Furudhul Ainiyah (GEFA). Mekanisme ganda ini memastikan bahwa transfer ilmu tidak hanya sebagai ortodoksi (kemapanan teori/dogma agama), melainkan mewujud secara konkret menjadi ortopraksi (praktik moral di lapangan), sehingga nilai-nilai dari Kurikulum Berbasis CINTA valid terinternalisasi dalam perilaku peserta didik.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari analisis jurnal ini menunjukkan bahwa implementasi "Kurikulum Berbasis CINTA" di MTsN 1 Bojonegoro terbukti menjadi strategi manajerial dan pedagogik yang efektif dalam merespons tantangan eksistensial era *Society 5.0*. Untuk mengatasi patologi sosial, krisis moral, dan distraksi digital pada Generasi Z, madrasah tidak merespons dengan penolakan buta terhadap teknologi, melainkan menggunakan pendekatan *Total Quality Management* (TQM) yang dioperasionalkan melalui fungsi manajemen POACE (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling, Evaluating*). Orkestrasi

manajerial ini berhasil menyelaraskan visi kebijakan makro dari pemerintah pusat dengan eksekusi nyata pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tingkat mikro di dalam kelas secara humanis dan terukur.

Secara operasional, keberhasilan ini sangat ditopang oleh integrasi tata kelola digital yang presisi, di mana perencanaan dan pembiayaan program bertumpu pada data objektif dari instrumen diagnostik Evaluasi Diri Madrasah (EDM) dan e-RKAM. Pada tahap pelaksanaannya, paradigma pembelajaran PAI bertransformasi secara fundamental dari sekadar hafalan dogma tekstual satu arah menjadi "Pembelajaran Mendalam" (Deep Learning) yang berorientasi pada penalaran tingkat tinggi (HOTS) dan afeksi. Madrasah juga secara inovatif menghadirkan program Gerakan Furudhul Ainiyah (GEFA) sebagai wadah aktualisasi langsung yang memastikan nilai-nilai agama dipraktikkan dalam amaliah harian peserta didik di lingkungan sekolah.

Pada puncaknya, sistem pengawasan dan evaluasi yang diterapkan mampu memecahkan paradoks pedagogik dengan cara melakukan kalibrasi silang antara kecerdasan kognitif di Rapor Digital Madrasah (RDM) dan realitas akhlak siswa sehari-hari melalui GEFA. Pendekatan pendisiplinan yang humanistik tanpa kekerasan simbolik, dipadukan dengan pembatasan gawai secara proporsional, berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang apresiatif. Hal ini membuktikan bahwa tata kelola PAI berbasis CINTA mampu membumikan ortodoksi ajaran agama menjadi tindakan moral yang nyata, sehingga nilai-nilai spiritualitas Islam tetap kokoh menjadi benteng pertahanan mental peserta didik di tengah hegemoni era digital.

5. REFERENCES

- Alt, D. (2015). College students' academic motivation, media engagement and fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 49, 111–119. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.02.057>
- Amaliati, S., Mudlofir, A., & Fitriani, E. (2024). *Fitrah sebagai Pemaknaan Humanisasi Pendidikan Islam*. 5(1).
- Anggia, R. P., Maimunah, S., & Zahra, V. (2026). *Manajemen Mutu Pendidikan*. 03(01).
- Apriana, R. R., Sulistyowati, D., & Susilawati, U. (2025). *STRATEGI GURU MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI SALATIGA DALAM INSERSI KURIKULUM BERBASIS CINTA*. 5(4).
- Bhargava, V. R., & Velasquez, M. (2021). Ethics of the Attention Economy: The Problem of Social Media Addiction. *Business Ethics Quarterly*, 31(3), 321–359. <https://doi.org/10.1017/beq.2020.32>
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2016). How “phubbing” becomes the norm: The antecedents and consequences of snubbing via smartphone. *Computers in Human Behavior*, 63, 9–18. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.018>
- Damai Yanti, M., & Aulia, Z. (2021). IMPLEMENTASI MANAJEMEN MUTU TERPADU PENDIDIKAN DI MTs NEGERI 6 BANJAR KECAMATAN MARTAPURA KABUPATEN BANJAR. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 8–27. <https://doi.org/10.18592/moe.v7i1.5436>
- Dirjen-pendis-2025-9941 *Capaian Pembelajaran PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*. (t.t.).
- Faujianor, A., Nurrahmi, D., Haliza, N., Fauzi, N. A., & Anshri, M. R. (t.t.). *PERAN GURU PAI MENJAGA MORAL GENERASI Z DI TENGAH DISTRAKSI DIGITAL DAN DOMINASI TIKTOK DI SMAN 6 PALANGKA RAYA*.
- Firda, Z. N., & Husna, A. S. (2025). *Evaluasi Diri Madrasah (EDM) sebagai Instrumen Transformasi Digital: Peluang dan Tantangan di MI Hidayatush Shibyan Tuban*. 2.

- Firdaus, N. P., & Sabda, S. (t.t.). *Pendidikan Islam Di Era Society 5.0: Konsep dan Tahapan Roadmap Transformasi*.
- Firth, J., Torous, J., Stubbs, B., Firth, J. A., Steiner, G. Z., Smith, L., Alvarez-Jimenez, M., Gleeson, J., Vancampfort, D., Armitage, C. J., & Sarris, J. (2019). The “online brain”: How the Internet may be changing our cognition. *World Psychiatry*, 18(2), 119–129. <https://doi.org/10.1002/wps.20617>
- hasibuan, S., Siregar, M., & Ilham, H. (2026). Strategy for Improving the Quality of Education in Madrasas through the Integration of Islamic Values in the Era of Digital Transformation. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v7i1.2121>
- Iswadi, Karnati, N., & Andry B, A. (t.t.). *STUDI KASUS Desain Dan Metode Robert K.Yin*. Penerbit Adab.
- Jamasih, E. (2025). *RELEVANSI HASIL AKREDITASI DENGAN HASIL EVALUASI DIRI MADRASAH (EDM) JENJANG MADRASAH IBTIDAIYAH KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 2024*. 01.
- Kemenag. (t.t.). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3302 Tahun 2024 tentang “Capaian Pembelajaran PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah.”*
- Maseleno, A., Huda, M., Mat Teh, K. S., Don, A. G., Basiron, B., Jasmi, K. A., Mustari, M. I., Nasir, B. M., & Ahmad, R. (2018). Understanding Modern Learning Environment (MLE) in Big Data Era. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 13(05), 71. <https://doi.org/10.3991/ijet.v13i05.8042>
- Muhtasar, M., Fahrurrozi, F., & Hakim, L. (2023). Manajemen Evaluasi Diri dalam Menyusun Anggaran Menggunakan Aplikasi EDM e-RKAM pada Madrasah Sasaran Proyek (REP-MEQR). *MANAZHIM*, 5(1), 400–416. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i1.2967>
- Napis, D. (t.t.). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Ketahanan Mental (Resilience) Siswa menghadapi Tekanan Era Modern*.
- Pradana, A., Thoyib, M., & Harsoyo, R. (t.t.). *Pelatihan dalam Penyusunan Evaluasi Diri Madrasah (EDM) dan Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah Berbasis Elektronik (E-RKAM) di MA Al Iman Putri Ponorogo*.
- Przybylski, A. K., Murayama, K., DeHaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 29(4), 1841–1848. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014>
- Puja, A., Tang, M., & Susono, J. (t.t.). *The Discourse of Islamic Religious Education in Strengthening Students’ Moderate Attitudes*.
- Ristanti, I., Subhan, K. F., Nissa, K., & Eviana, N. (t.t.). *DIGITALISASI PERENCANAAN PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH*.
- Sallis, E. (2014). *Total Quality Management in Education*. Routledge.
- Selamet, A. P. (2025). *Konsep Kearifan Lokal Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah. Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*.
- Siagian, S. P. (1989). *Fungsi-fungsi manajerial*. Bina Aksara.

Syafaruddin, Sujarwo, & Agus. (2002). *Manajemen mutu terpadu dalam pendidikan Konsep, strategi, dan aplikasi*. Grasindo. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=20646>

The 5th Science and Technology Basic Plan, Council for Science, Technology and Innovation Cabinet Office 1 (2016).